

MOTIVASI PETANI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA JATIRAGAS HILIR, KECAMATAN PATOK BESI, KABUPATEN SUBANG

Oleh:

Eliza Aprilia¹, Rani Andriani Budi Kusumo²
Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Email : Eliza14002@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Ketahanan pangan dalam rumah tangga petani adalah faktor penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Petani yang tahan pangan adalah petani yang tidak menerima bantuan pemerintah dalam bentuk rastra (beras sejahtera) sebaliknya petani yang tidak tahan pangan adalah petani yang menerima bantuan pemerintah yaitu rastra. Dalam pelaksanaan usaha tani, kinerja seorang petani dipengaruhi oleh motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah serta mengetahui faktor-faktor yang cenderung berhubungan dengan motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang. Teknik pengambilan data dilakukan secara purposif terhadap 29 petani di Desa Jatiragas Hilir yang menerapkan usaha tani padi sawah. Desain penelitian ini adalah kualitatif. Analisis yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penerima rastra memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah sedangkan petani bukan penerima rastra memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Faktor internal yang cenderung berhubungan antara petani penerima rastra dengan motivasinya dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah adalah umur, pengalaman usaha tani, luas lahan garapan sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan modal dan ketersediaan sarana dan prasarana produksi dalam usaha tani padi sawah tersebut. Namun tidak terdapat kecenderungan berhubungan antara faktor eksternal dan internal dengan motivasi petani bukan penerima rastra dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah.

Kata kunci: *motivasi, petani, padi sawah, ketahanan pangan rumah tangga petani*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan di Indonesia saat ini menjadi masalah serius. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah ketahanan pangan tersebut, misalnya karena konversi lahan pertanian dan tingkat pertumbuhan penduduk yang hampir tidak terkendali. Adanya Konversi lahan menyebabkan semakin sempitnya lahan yang digunakan untuk pertanian sedangkan pertumbuhan penduduk di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan pangan ini menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara, melalui tidak tergantung pada impor pangan dari negara maju. Ketergantungan suatu negara akan impor pangan akan mengakibatkan pengambilan keputusan atas segala aspek kehidupan menjadi tidak bebas atau tidak merdeka, dan karenanya negara menjadi tidak berdaulat secara penuh (Arifin, 2004).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Subang dengan tingkat lahan persawahan yang luas adalah Kecamatan Patok Besi yang merupakan daerah dengan persawahan paling

luas nomor dua di Kabupaten Subang sehingga memiliki potensi yang sangat besar dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Salah satu Desa di Kecamatan Patok Besi yang memiliki lahan pertanian yang luas adalah Desa Jatiragas Hilir dengan produksi 10.240 ton padi pada tahun 2016, sehingga dengan luas lahan dan produktivitas yang tinggi seharusnya Desa Jatiragas Hilir mampu mencapai ketahanan pangan rumah tangga petaninya

Jumlah luas lahan tidak selalu memiliki dampak yang lurus dengan ketahanan pangan yang terdapat di Kecamatan Patok Besi. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya petani yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Menurut data dari Desa Jatiragas Hilir tahun 2017, penerima rastra di Desa Jatiragas Hilir sebanyak 643 yang diantaranya terdapat 510 orang yang berstatus sebagai petani yang menerima bantuan rastra dari pemerintah. Hal ini sangatlah bertentangan dengan kondisi Desa Jatiragas Hilir yang merupakan salah satu desa dengan potensi pertanian dengan jumlah lahan

yang masih luas dan menjadi salah satu desa dengan produksi pertanian yang tinggi. Terdapat 73% penduduk di Desa Jatiragas Hilir bekerja sebaga petani yaitu sebanyak 3000 orang dari 4109 penduduk yang bekerja.

Tujuan dari melakukan suatu usaha tani tentunya adalah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan produksi. Motivasi dalam melakukan sebuah pekerjaan termasuk bertani merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan produktivitas petani. Motivasi diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah (Hariandja, 2002). Menurut Deny (1997), menjelaskan bahwa ciri-ciri seseorang mempunyai motivasi adalah ditandai dengan adanya kegairahan, berkata mengenai masa depan, serta mempunyai rencana yang akan seseorang tersebut jalani. Jika dikaitkan dengan petani, motivasi berarti penggerak diri petani baik itu dari dalam maupun dari luar.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang². Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan melihat permasalahan yang terjadi di Desa Jatiragas Hilir. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Desain penelitian yang digunakan adalah Desain penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), desain penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988).

Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa Jatiragas Hilir serta literatur seperti jurnal dan skripsi terdahulu.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga

petani padi sawah di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang, Jawa Barat digunakan analisis deskriptif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan Triangulasi.

Motivasi petani menurut Hasibuan (2006) dan Ranupandojo dan Husnan (2006) dapat dilihat dari kepuasan petani dengan kondisi ekonomi saat ini, keinginan petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani dan upaya-upaya yang dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani. Motivasi petani dapat diukur dari kategori di bawah ini:

Petani yang memiliki motivasi yang tinggi adalah petani yang tidak puas dengan kondisi ekonomi saat ini, memiliki keinginan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam rumah tangga petani dan melakukan upaya dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya.

Petani yang memiliki motivasi yang rendah adalah petani yang puas dengan kondisi ekonomi saat ini, tidak memiliki keinginan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan melakukan sedikit upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam rumah tangga petani.

Tabel 1. Motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah

Motivasi	Rendah	Tinggi
Kepuasan dengan kondisi ekonomi saat ini	Puas	Tidak Puas
Keinginan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga	Tidak Ada	Ada
Upaya dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga	Tidak ada	Ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum Desa Jatiragas Hilir

Desa Jatiragas Hilir memiliki luas Wilayah 1.092 Ha yang tertiri 4 Dusun dengan

**MOTIVASI PETANI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH
TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA JATIRAGAS HILIR, KECAMATAN PATOK
BESI, KABUPATEN SUBANG
ELIZA APRILIA, RANI ANDRIANI BUDI KUSUMO**

10 Rukun Warga dan 29 Rukun Tetangga. Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Jatiragas Hilir digunakan secara produktif. Luas lahan terluas di Desa Jatiragas Hilir digunakan untuk persawahan seluas 700 Ha dan perkebunan 50 Ha, luas lahan yang digunakan untuk permukiman seluas 312 Ha dan untuk luas lahan yang lainnya seperti kuburan, perkantoran dan prasarana umum seluas 30 Ha.

Jumlah penduduk yang terdata di Desa Jatiragas Hilir Kecamatan Patok Besi yaitu 9448 orang, terdiri atas penduduk laki-laki 5172 orang (54,7 persen) dan 4276 orang penduduk perempuan (45,7 persen).

Status pekerjaan penduduk di Desa Jatiragas Hilir sebagian besar adalah Petani yang berjumlah 900 orang dan buruh tani yang berjumlah 2100 orang, sehingga pekerjaan di bidang pertanian menjadi pekerjaan utama di Desa Jatiragas Hilir. Sebanyak 73% masyarakat di Desa Jatiragas Hilir menjadikan bidang pertanian.

1. Keadaan Umum Pertanian Desa Jatiragas Hilir

Pekerjaan utama masyarakat di Desa Jatiragas Hilir didominasi oleh Petani dan buruh tani (73%). Bagi masyarakat desa, sistem pertanian merupakan hal yang dominan dan bersifat vital bagi kehidupan mereka yang kehidupannya tergantung sepenuhnya pada pertanian. Maka bagi masyarakat desa semacam itu, sistem pertanian adalah identik dengan sistem perekonomian mereka sebagai cara pemenuhan keperluan jasmaniah manusia. sistem pertanian tercipta di suatu desa atau kawasan tertentu tidaklah lepas dari pengaruh berbagai faktor seperti keluarga, tanah, dan pasar (Tambunan, 2003).

Permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh petani di Desa Jatiragas Hilir adalah serangan hama burung, tikus dan mejen yang sering kali mengakibatkan gagal panen. Meskipun tidak melakukan budidaya padi di sawah namun petani setiap pagi dan sore akan pergi ke sawah untuk mengusir burung yang menyebabkan hasil panen menurun drastis. Untung (1990) menyatakan jika predator alami tanaman padi sedikit atau tidak ada karena peptisida maka hama akan merajalela dan akan merugikan petani.

Terdapat petani di Desa Jatiragas Hilir yang menerima bantuan pemerintah yaitu rastra (beras sejahtera), hal itu dikarenakan petani di

Desa Jatiragas Hilir memiliki lahan yang sempit dan berprofesi sebagai buruh tani. Hanya beberapa petani yang memiliki lahan yang luas dan itupun dimiliki oleh beberapa kelompok petani .

Kondisi jalan di Desa Jatiragas Hilir sangat buruk dan didominasi oleh jalan yang rusak sehingga sangat mempersulit petani dalam mengangkut hasil panen terutama jika musim hujan.

2. Karakteristik Petani Penerima Rastra dan Petani Bukan Penerima Rastra

Petani yang tahan pangan dikelompokkan menjadi petani bukan penerima rastra dan petani yang tidak tahan pangan dikelompokkan menjadi petani penerima rastra.

Tabel 2. Karakteristik Petani Penerima Rastra dan Petani Bukan Penerima Rastra di Desa Jatiragas Hilir

Kategori	Penerima Rastra	Bukan Penerima Rastra
Umur		
Produktif < 60 Tahun	10	14
Non Produktif > 60 Tahun	3	2
Tingkat Pendidikan		
Rendah < 10 Tahun	13	13
Sedang 10-12 Tahun		2
Tinggi > 12 Tahun		1
Luas Lahan		
Sempit < 0.5 Ha	6	
Sedang 0.5-1 Ha	7	
Luas >1 Ha		16
Status Lahan		
Pemilik	10	16
Penyewa/ Penggadai	2	
Penyakap	1	

Penerima rastra petani yang memiliki luas lahan garapan yang sempit atau sedang dan memiliki pendidikan yang rendah bahkan ada petani yang tidak pernah menempuh pendidikan, petani penerima rastra juga

umumnya adalah petani yang masih tergolong umur yang produktif untuk melakukan usaha tani padi sawah meskipun beberapa dari mereka sudah tergolong usia yang tidak produktif. Petani penerima rastra umumnya berstatus sebagai petani pemilik meskipun beberapa dari mereka ada yang berstatus sebagai petani penggadaai, penyewa dan penyakap.

Petani bukan penerima rastra umumnya adalah mereka yang memiliki lahan dengan luas melebihi 1 Ha dan terdapat petani yang memiliki luas lahan mencapai 25 Ha dan umumnya mereka pernah menempuh pendidikan sekolah dasar sampai lulus dan beberapa dari mereka menempuh pendidikan

sampai sekolah menengah dan perguruan tinggi. Semua petani bukan penerima rastra adalah petani dengan status lahan pemilik dan umumnya usia mereka masih tergolong usia produktif untuk bertani meskipun ada beberapa dari mereka yang sudah tergolong usia tidak produktif.

3. Faktor-Faktor Pendorong Petani dalam Melakukan Usaha Tani Padi Sawah

Semua petani di Desa Jatiragas Hilir baik petani penerima rastra atau petani bukan penerima rastra melakukan usaha tani padi sawah karena kemauannya sendiri.

Tabel 3. Faktor-Faktor Pendorong Petani dalam Melakukan Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Jatiragas Hilir

Faktor Pendorong dalam Melakukan usaha tani padi sawah	Penerima Rastra	Bukan Penerima Rastra
Tidak ada Pilihan Lain	7	
Memenuhi Kebutuhan Pangan	5	5
Memenuhi Biaya Sekolah anak	1	11
Total	13	16

Faktor pendorong petani penerima rastra dalam melakukan usaha tani padi sawah didominasi karena tidak adanya pilihan lain kecuali bertani karena alasan tidak mempunyai keterampilan, tidak pernah menempuh sekolah atau karena tinggal di desa mau tidak mau menjadi petani, hanya beberapa petani penerima rastra saja yang memilih untuk memenuhi kebutuhan pangan sebagai faktor pendorong dalam melakukan usaha tani. Untuk petani bukan penerima rastra rata-rata memilih memenuhi biaya sekolah anak sebagai faktor yang mendorong mereka melakukan usaha tani padi sawah, sedangkan hanya sedikit yang memilih untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga sebagai faktor dalam melakukan usaha tani padi sawah. Maslow dalam Siagian (2004) mengemukakan bahwa tujuan utama bagi seorang petani adalah bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhannya, kebutuhan yang paling utama untuk seorang petani adalah kebutuhan pangan dalam rumah tangganya.

3. Motivasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Suatu usaha pertanian dilakukan dengan tujuan meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Tujuan inilah yang memotivasi petani untuk tetap mempertahankan hidup dan mencapai

keuntungan yang setinggi-tingginya. Keberhasilan suatu usaha pertanian tentunya dipengaruhi oleh motivasi petani baik motivasi internal maupun motivasi eksternal. Menurut Thoha (2004) mengatakan bahwa perilaku manusia itu hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya di rangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan.

MOTIVASI PETANI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA JATIRAGAS HILIR, KECAMATAN PATOK BESI, KABUPATEN SUBANG
ELIZA APRILIA, RANI ANDRIANI BUDI KUSUMO

Tabel 4. Motivasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dalam Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jatiragas Hilir

Kategori	Penerima Rastra	Bukan Penerima Rastra
Kepuasan dengan kondisi ekonomi saat ini		
Ya	4	16
Tidak	9	
Total	13	16
Keinginan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga		
Ya	10	16
Tidak	3	
Total	13	16
Upaya dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga		
Ya	9	
Tidak	4	16
Total	13	16

Petani penerima rastra mengaku tidak puas dengan kondisi ekonomi saat ini karena hasil yang didapatkan tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga petani. Meskipun mengaku tidak puas dengan kondisi ekonomi saat ini namun petani penerima rastra memiliki keinginan dalam mewujudkan ketahanan pangan dalam rumah tangga petani karena alasan utama petani penerima rastra melakukan usaha tani adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangganya sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangganya.

Petani penerima rastra memiliki upaya-upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga petani yaitu dengan tidak pasrah jika kebutuhan pangan di dalam rumah tangga mereka tidak dapat dipenuhi. Upaya-upaya yang dilakukan oleh petani penerima rastra yaitu dengan menggarap lahan mereka sendiri, menjadi buruh tani untuk petani lain, menjadikan istri dan anak sebagai petani, membuat perencanaan yang tepat dan teliti dalam pembagian hasil panen. Oleh karena itu petani penerima rastra memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah dilihat dari keinginan dan upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangganya.

Menurut Thoha (2004) mengatakan bahwa perilaku manusia itu hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya di rangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Petani penerima rastra memiliki keinginan dalam mewujudkan ketahanan pangan sehingga memiliki upaya-

upaya yang dilakukan untuk memenuhi pangan dalam rumah tangganya.

Petani bukan penerima rastra mengaku puas dengan kondisi ekonomi atau pangan saat ini karena hasil yang didapatkan bisa memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga petani dan juga kebutuhan lainnya. Petani bukan penerima rastra juga memiliki keinginan dalam mewujudkan ketahanan pangan dalam rumah tangga petani karena alasan utama petani penerima yang bukan penerima rastra melakukan usaha tani adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga petani. Petani penerima rastra memiliki sedikit upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangganya karena kebutuhan dalam rumah tangganya sudah terpenuhi hanya dengan melakukan usaha tani dan mereka puas dengan kondisi ekonomi dalam rumah tangganya. Oleh karena itu petani bukan penerima rastra memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah dilihat dari sedikit upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangganya.

Menurut Ranupandojo dan Husnan (2006) seseorang yang tidak puas melakukan sesuatu hal maka akan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan upaya atau tindakan yang lebih besar sehingga seseorang yang memiliki keinginan dalam sesuatu hal.

Penggolongan tingkatan dalam motivasi didukung oleh teori Hasibuan (2006) bahwa seseorang mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dan dorongan serta motivasi seseorang dan situasi

serta peluang yang tersedia. Energi akan dimanfaatkan oleh seseorang karena didorong oleh :

1. Kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat.
2. Harapan keberhasilannya.
3. Nilai insentif yang terlekat pada tujuan.

Petani yang tidak memiliki kepuasan dengan kondisi ekonominya memiliki keinginan yang lebih untuk mewujudkan tujuan atau mencapai kepuasannya dan melakukan upaya yang lebih untuk memenuhi keinginannya, sehingga ketidakpuasan petani dengan kondisi ekonomi dan pangannya maka akan semakin besar keinginannya untuk mewujudkan ketahanan pangan semakin tinggi dan semakin banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh petani untuk mencapai tujuannya yaitu puas dengan kondisi ekonomi dan pangan dalam rumah tangganya.

4. Faktor-Faktor yang Cenderung Berhubungan dengan Motivasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Faktor Internal yang Cenderung Berhubungan dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Faktor internal petani yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan dan keikutsertaan dalam kelompok tani. Informasi mengenai faktor internal petani Desa Jatiragas Hilir dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah yaitu :

1. Umur

Petani penerima rastra yang berumur produktif memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani penerima rastra yang berumur tidak produktif memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani yang bukan penerima rastra yang berumur produktif dan tidak produktif memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Oleh karena itu terdapat kecenderungan hubungan antara umur petani penerima rastra pada motivasi petani dalam

mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Soekartawi, 1988) jika Petani yang berumur lebih muda biasanya akan lebih bersemangat dalam melakukan usaha tani dari pada petani yang berumur tua. motivasi petani bukan penerima rastra yang berumur produktif dan tidak produktif termasuk motivasi yang rendah.

2. Tingkat Pendidikan

Petani penerima rastra dengan tingkat pendidikan rendah memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani bukan penerima rastra dengan tingkat pendidikan yang rendah, sedang dan tinggi memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Oleh karena itu tidak terdapat kecenderungan hubungan antara tingkatan pendidikan petani baik petani penerima rastra maupun petani bukan penerima rastra dengan motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Faturrahman, 2017) Jika pendidikan formal tidak memiliki hubungan dengan motivasi petani.

3. Pengalaman Berusaha tani

Petani penerima rastra dengan pengalaman usaha tani yang rendah memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani penerima rastra dengan pengalaman usaha tani yang sedang memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani penerima rastra dengan pengalaman usaha tani yang tinggi memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Oleh karena itu terdapat kecenderungan hubungan antara pengalaman usaha tani dengan motivasi petani penerima rastra dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Hal itu sesuai dengan pendapat Arifin, dkk (2015) jika pengalaman usaha tani memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam melakukan usaha tani.

Petani bukan penerima rastra dengan pengalaman usaha tani yang rendah, sedang dan tinggi memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah.

**MOTIVASI PETANI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH
TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA JATIRAGAS HILIR, KECAMATAN PATOK
BESI, KABUPATEN SUBANG
ELIZA APRILIA, RANI ANDRIANI BUDI KUSUMO**

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Petani penerima rastra yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang rendah dan sedang memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani bukan penerima rastra yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang rendah dan sedang memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan dalam rumah tangga petani padi sawah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Faturrahman, 2017) Jika jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan motivasi petani.

5. Luas Lahan Garapan

Petani penerima rastra dengan luas lahan garapan yang sempit memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani penerima rastra dengan luas lahan garapan yang sedang memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa lahan pertanian yang luas berhubungan positif dengan tingkat adopsi petani. Semakin luas lahan garapan seorang petani maka akan semakin besar pendapatan yang akan petani dapatkan dari berusaha tani. Oleh karena itu terdapat kecenderungan hubungan antara luas lahan garapan dengan motivasi petani penerima rastra dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani bukan penerima rastra dengan lahan garapan yang luas memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah.

6. Keikutsertaan dalam Kelompok Tani

Petani penerima rastra yang tidak bergabung dalam kelompok tani memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani bukan penerima rastra yang bergabung dengan kelompok tani maupun tidak bergabung dengan kelompok tani memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terdapat kecenderungan hubungan antara keikutsertaan dalam kelompok tani dengan

motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah.

Faktor Eksternal yang Cenderung Berhubungan dengan Motivasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

1. Ketersediaan Modal Dana

Petani penerima rastra yang ketersediaan modalnya berasal dari modal pribadi memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani penerima rastra yang ketersediaan modalnya berasal dari 50% pinjaman memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Oleh karena itu ketersediaan modal memiliki kecenderungan hubungan dengan motivasi petani penerima rastra dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani yang ketersediaan modalnya berasal dari sebagian modal pinjaman mengharuskan dia membagi hasil panennya untuk dijual dan membayarkan hutang yang dia pinjam sehingga hasil dari pertanian tidak mencukupi untuk kebutuhan pangan dalam rumah tangganya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Khairunnisa (2015) yang menyatakan jika modal memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi motivasi petani. Petani bukan penerima rastra yang memiliki ketersediaan modal yang berasal dari modal sendiri dan 50% modal pinjaman memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Produksi

Semakin tinggi ketersediaan jenis dan jumlah dari peralatan pertanian, pupuk, pestisida, dan bibit, serta baiknya akses jalan yang mendukung kegiatan usaha tani, maka motivasi petani baik petani penerima rastra ataupun petani bukan penerima rastra dalam menerapkan teknik budidaya padi sawah tersebut akan semakin besar juga. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki kecenderungan hubungan dengan motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan padi sawah di Desa Jatiragas Hilir. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Dewandini (2010) jika sarana dan prasarana menjadi faktor yang

mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usaha tani.

3. Intensitas Mengikuti Penyuluhan

Petani penerima rastra yang intensitas mengikuti penyuluhannya rendah memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani bukan penerima rastra yang memiliki intensitas mengikuti penyuluhan yang rendah dan tinggi memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Oleh karena itu dapat disimpulkan jika intensitas mengikuti penyuluhan tidak memiliki kecenderungan hubungan dengan motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah.

4. Akses Pasar

Petani penerima rastra yang memiliki akses pasar yang dekat dan sedang memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Petani bukan penerima rastra yang memiliki akses pasar yang dekat, sedang, jauh memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Oleh karena itu perbedaan akses pasar tidak terdapat kecenderungan hubungan dengan motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Hal itu sesuai dengan pendapat (Faturrahman, 2017) jika akses pasar tidak memiliki kecenderungan hubungan dengan motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah.

SIMPULAN

1. Petani penerima rastra memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah dilihat dari ketidakpuasan mereka dengan kondisi ekonomi saat ini namun memiliki keinginan dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkan ketahanan pangannya. Meskipun memiliki motivasi yang tinggi dan juga mendapatkan bantuan dari pemerintah namun petani penerima rastra belum bisa tahan pangan karena bantuan yang diberikan oleh pemerintah yaitu rastra hanya sedikit sehingga tidak berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan rumah

tangga petani, luas lahan yang mereka punya sempit dan modal yang mereka miliki kurang. Petani bukan penerima rastra memiliki motivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah dilihat dari kepuasan mereka dengan kondisi ekonomi saat ini, keinginan mereka dalam mewujudkan ketahanan pangan dan sedikit upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani padi sawah hal tersebut dikarenakan tujuan utama mereka bertani tidak lagi hanya sebatas memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangganya namun kebutuhan lainnya.

2. Faktor internal yang mempunyai kecenderungan berhubungan dengan motivasi petani penerima rastra dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Jatiragas Hilir adalah umur karena petani yang berumur produktif memiliki kemampuan beradaptasi lebih cepat dan baik di bandingkan petani yang berumur tidak produktif pengalaman usaha tani yang lama menjadikan petani terbiasa melakukan usaha tani dan memiliki kemampuan yang baik dalam berusaha tani dan lahan garapan yang luas memberikan hasil produksi yang lebih banyak dibandingkan petani dengan luas lahan yang sempit. Faktor eksternalnya adalah ketersediaan modal karena ketersediaan modal yang cukup akan mempermudah petani dalam melakukan usaha tani dan ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang memadai akan memperlancar produksi padi sawah, sedangkan tidak ada kecenderungan hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan motivasi petani bukan penerima rastra dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Muwardi, D. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produksi

**MOTIVASI PETANI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH
TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA JATIRAGAS HILIR, KECAMATAN PATOK
BESI, KABUPATEN SUBANG
ELIZA APRILIA, RANI ANDRIANI BUDI KUSUMO**

- Padi di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 2(2), 1-9.
- Deny, R. 1997. *Sukses Memotivasi Jurus Jitu Meningkatkan Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewandini, Sri Kuning Retno. (2010). *Motivasi Petani Dalam Budidaya tanaman Mendong (Fimbristylis Globulosa) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman* (Doctoral dissertation, UNS).
- Faturrahman, Akmal. (2017). *Motivasi Petani dalam Penerapan Teknik Budiaya Padi Sawah Secara Organik dengan Metode Sri (Studi Kasus di Kelompok Tani Mekar Sari IV, Desa Ciapus, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*. Skripsi Program Studi Agribisnis. Universitas Padjadjaran: Sumedang).
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Grasindo..
- Hasibuan, Malayu Sp. 2006. *Dasar-dasar, Pengertian, dan Masalah Dalam Manajemen*. Jakarta: Bumi aksara, Edisi Revisi.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Khairunnisa, Naning. (2015). *Motivasi petani dalam menanam komoditas pada daerah lumbung padi di kabupaten gresik*. Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi. Universitas Negri Surabaya: Surabaya).
- Nasution. 1988. *Metode Neuralistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Randupandojo, Suad Husnan. 2006. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia- Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* : Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Untung, K. 1997. *Peranan Pertanian Organik dalam Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan*. Makalah Seminar Nasional Pertanian Organik. Jakarta: Yayasan Bumi Lestari.